

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata kasih sudah sangat sering terdengar bahkan selalu diucapkan dalam keseharian hidup manusia karena kasih dapat diumpamakan sebagai magnet yang sangat kuat dan menarik hati siapa saja. Pada dasarnya setiap orang dalam bersosialisasi sangat membutuhkan kasih dengan tujuan supaya dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang selalu hidup rukun dan damai. Secara umum orang sangat mudah mengucapkan kasih daripada melakukannya padahal kasih dapat memberikan wujud dan bukti nyata bagi umat manusia bahwa kasih memiliki tujuan yang sangat penting dalam menentukan kehidupan umat manusia.

Kasih tidak hanya dapat dilihat dalam dinamika kehidupan manusia tetapi dalam Alkitab merupakan dasar kehidupan orang percaya. Dalam Perjanjian Lama yakni Keluaran 34:6, sangat jelas dikatakan bahwa Tuhan, Allah penyayang, pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya. Allah menciptakan manusia dengan kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang jahat. Sayangnya, sejak awal mulanya (Adam dan Hawa) manusia telah memilih jalan yang salah. Akibatnya manusia berdosa bahkan duniapun penuh dengan dosa. Akan tetapi, dengan kasih yang Allah nyatakan kepada manusia sehingga Ia menyelamatkan manusia dengan memberikan keselamatan melalui penderitaan bahkan kematian Yesus Kristus sehingga manusia tidak lagi dikuasai oleh dosa.

Selain itu, dalam Alkitab Perjanjian Baru yakni dalam IKorintus 13:13, sangat jelas rasul Paulus menyatakan bahwa iman, pengharapan dan kasih adalah bagian dari hukum taurat. Ketiga hal ini merupakan suatu hal yang sangat pokok dan begitu penting dalam dinamika kehidupan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Paulus juga menekankan bahwa ketiga hal tersebut terdapat satu hal yang sangat penting lagi yaitu “kasih”. Kasih adalah hal utama yang dimiliki oleh setiap orang-orang percaya kepada Yesus Kristus bahkan penerapan kasih adalah sesuatu yang begitu penting bagi kehidupan orang percaya. Selain dalam 1 Korintus 13, Paulus juga menyatakan kasih dalam Efesus 5:22-23;6:1-9.

Demikian pula dalam sebuah keluarga kebutuhan akan adanya kasih merupakan suatu pendidikan bagi setiap rumah tangga agar tercipta keluarga yang harmonis, bahagia, hidup dengan damai dan hubungan antar anggota keluarga terpisah satu sama lain karena ketidakcocokan. Howard G. Hendricks mengatakan bahwa “Kasih timbul sesudah jangka waktu tertentu dan banyak hal yang perlu dilakukan untuk mendorong pernyataan kasih”<sup>1</sup> Kebutuhan akan kasih merupakan kebutuhan primer bagi terwujudnya keluarga yang bahagia bahkan sangatlah penting sebuah keluarga Kristen menjadikan kasih sebagai nilai dasar pendidikan bagi rumah tangga dengan cara menciptakan dan menerapkan kasih sehingga hubungan keluarga saling memperdulikan, memelihara, menghargai serta menjaga keharmonisan keluarga dengan cara menerapkan sifat setia, percaya satu sama lain agar tidak terjadi masalah. Atas

---

<sup>1</sup> Howard G. Hendricks, *Kasih* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), h. 33.

dasar kasih maka sebuah keluarga akan dapat hidup saling memelihara dan memperdulikan bahkan tidak terjadi keretakan dalam keluarga.

Di dalam 1 Timotius 5:8 menyatakan demikian, “Tetapi jika ada seorang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.” Ayat Firman Tuhan ini lebih mengarahkan lagi kepada arti penting kasih itu yang merupakan titik tolak dari hal saling memelihara satu dengan yang lain. Olehnya itu, atas dasar kasih maka sebuah keluarga akan dapat hidup dalam hal saling memelihara dan memperdulikan.

Dalam hal ini, penulis hendak memaparkan makna penting dari apa yang dikenal dengan kasih bahkan dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa penerapan kasih yang dapat dijadikan sebagai pendidikan dalam rumah tangga Kristen di Pongno’ belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena belum mencapai standar-standar yang telah ditetapkan oleh Allah. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai moral Kristen yang kini telah bergerak pada jalur yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Firman Allah. Selain itu, keluarga khususnya di Pongno’ belum memahami betul apa arti sebuah keluarga karena kebanyakan orang-orang memasuki rumah tangga baru hanya sekedar ingin memperlihatkan kepada orang lain bahwa mereka telah mampu untuk mengurus diri sendiri tanpa bergantung kepada orang tua.

Selain itu, setiap rumah tangga di Pongno’ belum memahami secara mendalam tentang pentingnya kasih itu untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Maurice Eminyan mengatakan, “Keluarga diumpamakan sebagai

atom yang mudah terbelah dan disertai dengan penghancuran dan perubahan besar bahkan terpecahnya keluarga saat ini sungguh telah menjadi kenyataan”.<sup>2</sup> Selain itu, Jay E. Adams mengatakan, “Fondasi masyarakat sekarang telah goyah. Tidak dapat dipersoalkan bahwa segala nilai-nilai dan praktek-praktek norma di dalam masyarakat sedang diserang dari segala arah. Prinsip-prinsip dasar begitu pula adat istiadat lama telah mendapat tantangan”.<sup>3</sup>

Pendapat di atas memang benar karena dalam keadaan sekarang merupakan sesuatu yang begitu sulit untuk menemukan keluarga-keluarga yang dalam kehidupannya masih memberlakukan standar-standar yang perlu dimiliki oleh setiap orang sebagaimana diungkapkan dalam Alkitab. Oleh karena itu, apa yang dikatakan oleh penulis di atas memang benar dan wajar karena dengan kondisi yang demikian akan dengan mudah menyebabkan terjadinya keretakan-keretakan dalam keluarga bahkan akan mengakibatkan malapetaka dalam keluarga.

Dengan melihat keadaan yang terjadi di Pongno’ membuat penulis sadar dan terdorong bahkan termotivasi untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi berkat bagi mereka karena dalam praktika hidupnya keluarga di Pongno’ belum memiliki kesadaran dan kepedulian dalam mengaplikasikan sikap hidup sebagai orang percaya bahkan setiap orang tua belum mendidik

---

<sup>2</sup> Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h.7.

<sup>3</sup> Jay E. Adams, *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen* (Yogyakarta: Gunung Mulia, 2001), h. 57.

anggota keluarganya untuk hidup dalam kasih. Dalam kehidupan keseharian keluarga Kristen yang ada di Pongno' telah memberikan gambaran bagi penulis tentang kurangnya sikap saling mengasihi bahkan dengan sangat jelas terlihat bahwa hubungan antar anggota keluarga masih kurang menciptakan keharmonisan. Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami betul makna kasih itu dengan benar yakni dapat hidup saling memahami satu sama lain. Banyak keluarga yang di dalamnya istri tidak lagi tunduk pada suami dan sebaliknya suami tidak lagi menghargai istrinya sendiri. Keadaan yang terjadi setiap hari dalam keluarga hanyalah perselisihan bahkan terjadi perceraian dapat dikatakan bahwa mereka memiliki sikap ketidaksetiaan. Selain itu, dalam keluarga juga terjadi perselingkuhan yang membuat anak jadi korban bahkan dalam keluarga di dalamnya anak-anak tidak lagi tunduk dan menghormati orang tua. Hal ini jelas terlihat banyak anak-anak yang telah melawan orang tuanya bahkan melakukan kekerasan kepada orang tua, kumpul-kumpul menikmati minuman keras, bahkan dalam keluarga anak telah melakukan pencurian dalam keluarga sendiri. Keluarga di Pongno' juga ada yang memiliki sikap egoisme, hanya mementingkan diri sendiri saja itu artinya bahwa mereka membangun rumah tangga di atas pasir.

Kondisi demikian di atas tidak akan pernah mewujudkan apa yang diidam-idamkan oleh setiap orang, yakni keluarga yang berbahagia karena anggota keluarga belum menerapkan kasih dalam setiap kehidupannya. Maurice Eminyan mengatakan, "Karena menurut rencana Allah keluarga telah ditetapkan sebagai persekutuan hidup dan kasih yang mesra, maka keluarga

yang mengemban misi untuk makin menepati jati dirinya yakni suatu persekutuan hidup dan kasih melalui usaha untuk mencapai pemenuhan dalam Kerajaan Allah”.<sup>4</sup> Selain itu, Maurice juga mengatakan, “Dalam keluarga yang bahagia di dalamnya suami-istri secara jujur saling mencintai dan secara penuh mengabdikan dirinya satu sama lain, saling memiliki satu sama lain dalam satu cara yang tidak dapat diceraikan, mereka diperkaya oleh harta kekayaan yang tak terhitung nilainya”.<sup>5</sup>

Keluarga Kristen adalah keluarga yang telah dibangun dan di bentuk atas dasar kehendak Allah. Oleh karena itu diharapkan bagi setiap keluarga untuk tetap hidup suci dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Billy Graham mengatakan, “Suatu kehidupan yang bahagia adalah kepercayaan dan kasih seorang suami terhadap istrinya dan penghargaan serta hormat istri terhadap suaminya”.<sup>6</sup> Keluarga yang menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangga haruslah memiliki kasih yang tulus dan saling memiliki kepercayaan serta mendidik setiap anggota keluarga untuk hidup saling mengasihi agar tidak terjadi keretakan-keretakan dalam keluarga. Stephen Tong mengutip isi Alkitab dengan mengatakan bahwa “Alkitab berkata dengan jelas bahwa setiap orang harus menghormati pernikahan”<sup>7</sup>

Pendapat di atas memang benar karena pernikahan tidak boleh dijadikan permainan tetapi harus dimengerti bahwa pernikahan menurut

---

<sup>4</sup> Maurice Eminyan, hlm.85.

<sup>5</sup> *Ibid*, h.89-90.

<sup>6</sup> Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), h.9.

<sup>7</sup> Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2009), h. 36.

Alkitab merupakan persatuan antara gereja dan Yesus Kristus. Banyak orang tidak mengerti makna dari sebuah pernikahan tetapi berani untuk menikah sehingga dengan tindakan tersebut maka akan mengakibatkan kehancuran dalam keluarga. Hal ini disebabkan karena banyak anggota rumah tangga yang belum mendidik keluarganya untuk hidup saling mengasihi satu sama lain sebagaimana Allah telah mengasihi umat manusia terlebih dahulu bahkan ungkapan tersebut perlu dan mesti dipertimbangkan matang-matang oleh setiap orang percaya khususnya keluarga di Pongno'.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penerapan kasih sebagai nilai dasar pendidikan dalam rumah tangga Kristen di Gereja KIBAID Jemaat Pongno', Sillanan Tana Toraja?

## **C. Tujuan Penulisan**

Dengan penerapan kasih dalam rumah tangga Kristen maka penulis akan memberikan tujuan penulisan karya tulis ini yaitu: untuk mendeskripsikan penerapan kasih sebagai nilai dasar pendidikan dalam rumah tangga Kristen di Gereja KIBAID Jemaat Pongno'

## **D. Metode Penelitian**

Guna mendapatkan data dan informasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan metode penelitian, sebagai berikut:

*Pertama*, perpustakaan yaitu dengan cara memilih buku-buku yang ada yang berkaitan dengan karya tulis ini.

*Kedua*, penelitian lapangan dengan cara mengadakan observasi dan wawancara dengan orang yang bersangkutan.

## **E. Signifikansi Penulisan**

Dengan adanya tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, melalui hasil penelitian ini secara teoritis memberi sumbangan yang bermakna bagi mahasiswa STAKN Toraja dalam memahami dan menerapkan kasih dalam rumah tangga.

*Kedua*, sebagai bahan masukan bagi para pembaca khususnya bagi Jemaat di Pongno', Pendeta, Gembala sidang dan setiap majelis di Gereja K1BAID Jemaat Pongno' dalam menerapkan kasih dalam rumah tangga di Pongno'.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih jelasnya, pemahaman terhadap apa yang dibahas dalam karya tulis ini maka penulis memakai sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori yang berisikan Kasih dalam rumah tangga Kristen meliputi: pengertian kasih, ciri-ciri kasih, jenis-jenis kasih, pengertian

rumah tangga, pengertian rumah tangga Kristen, dasar alkitabiah rumah tangga Kristen, fungsi kasih dalam rumah tangga Kristen dan cara menerapkan kasih dalam rumah tangga Kristen.

BAB III: Berisi tentang metodologi yang memuat gambaran umum dan kondisi tempat penelitian, informasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: Berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.